

Chatgpt dan Konstruksi Otoritas Keagamaan Generasi Z: Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Anjas Ardana

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

anjasardana123@gmail.com

Kurnia Kristiyaningrum

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

kurniakristiyaningrum@gmail.com

Rizka Harfiani

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

rizkaharfiani@umsu.ac.id

Abstract. The emergence of Artificial Intelligence (AI) based on Large Language Models has drastically altered how Generation Z acquires and develops religious knowledge. One of the most popular generative AI apps, ChatGPT, is being used more and more to quickly and interactively get Islamic information. The use of ChatGPT as a source of religious information, the development of Generation Z's trust in ChatGPT, the reconstruction of religious authority that results from its use, and its consequences for Islamic Religious Education (IRE) learning are all examined in this study. This study used a phenomenological design and a qualitative methodology. Semi-structured interviews, observations, and documentation of Islamic Religious Education students who had utilized ChatGPT to look for religious information were employed to gather data. Braun as well as Clarke's Reflexive Thematic Analysis was used to analyze the data. The findings highlight four important themes. First, students can obtain a basic awareness of a variety of Islamic concerns by using ChatGPT as a useful, quick, and accessible source of religious information. Second, rather than being based on ChatGPT's religious authority, students' belief in it is mostly instrumental in nature, based on its value for information retrieval. Third, a reconstruction of religious authority is occurring in the form of hybrid religious authority, which is defined by the interplay between the mediating function of digital algorithms in knowledge acquisition and the conventional academic authority of religious scholars and educators. Fourth, the expansion of ChatGPT promotes a change in Islamic Religious Education that necessitates the development of digital literacy, religious AI literacy, and

religious literacy. This study comes to the conclusion that AI changes how Generation Z receives, validates, and creates religious information in the digital age rather than displacing conventional religious authority.

Keywords: ChatGPT; Artificial Intelligence; Religious Authority; Generation Z; Islamic Religious Education; Digital Religion

Abstrak. Perkembangan Artificial Intelligence berbasis Large Language Model telah menghadirkan perubahan signifikan dalam cara Generasi Z mengakses dan membangun pengetahuan keagamaan. ChatGPT sebagai salah satu aplikasi AI generatif semakin banyak dimanfaatkan untuk memperoleh informasi keislaman secara cepat dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan ChatGPT sebagai sumber informasi keagamaan, konstruksi kepercayaan Generasi Z terhadap ChatGPT, rekonstruksi otoritas keagamaan yang terjadi, serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang pernah menggunakan ChatGPT untuk mencari informasi keagamaan. Analisis data dilakukan menggunakan Reflexive Thematic Analysis yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama. Pertama, ChatGPT dimanfaatkan sebagai sumber informasi keagamaan yang praktis, cepat, dan mudah diakses untuk memperoleh pemahaman awal mengenai berbagai isu keislaman. Kedua, kepercayaan mahasiswa terhadap ChatGPT bersifat instrumental, yaitu didasarkan pada fungsi dan kegunaannya dalam membantu pencarian informasi, bukan karena dianggap memiliki otoritas keagamaan. Ketiga, terjadi rekonstruksi otoritas keagamaan dalam bentuk hybrid religious authority, yaitu perpaduan antara otoritas keilmuan tradisional yang dimiliki ulama dan dosen dengan peran algoritma digital sebagai mediator pengetahuan. Keempat, kehadiran ChatGPT mendorong transformasi pembelajaran PAI yang menuntut penguatan literasi keagamaan, literasi digital, dan literasi kecerdasan buatan (religious AI literacy). Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI tidak menggantikan otoritas keagamaan tradisional, tetapi mengubah cara Generasi Z mengakses, memverifikasi, dan mengonstruksi pengetahuan keagamaan di era digital.

Kata Kunci: ChatGPT, Artificial Intelligence, Otoritas Keagamaan, Generasi Z, Pendidikan Agama Islam, Digital Religion

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah melahirkan transformasi mendasar dalam cara manusia memperoleh, memproduksi, dan mendistribusikan pengetahuan. Salah satu perkembangan teknologi yang paling signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah kemunculan Artificial Intelligence

(AI) berbasis Large Language Model (LLM) yang mampu menghasilkan respons menyerupai manusia melalui proses analisis data dalam skala besar. Kehadiran teknologi AI tidak hanya mengubah praktik komunikasi dan pembelajaran, tetapi juga mulai memengaruhi cara individu membangun pengetahuan dan menentukan sumber informasi yang dianggap kredibel (Kasneci et al., 2023).

Transformasi tersebut semakin terasa di kalangan Generasi Z yang dikenal sebagai digital natives, yaitu generasi yang tumbuh bersama internet dan teknologi digital sejak usia dini sehingga memiliki karakteristik pembelajaran dan perilaku informasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Prensky, 2001; Badri, 2022). Karakteristik Generasi Z yang mengutamakan kecepatan, aksesibilitas, dan kemudahan memperoleh informasi menyebabkan mereka cenderung memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber utama dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan sehari-hari (Devi et al., 2024). Dalam konteks ini, AI generatif seperti ChatGPT menjadi salah satu platform yang semakin banyak digunakan karena menawarkan umpan balik personal, meningkatkan aksesibilitas informasi, dan memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel antara pengguna dan sistem AI (Rahman & Watanobe, 2023).

Perubahan pola akses informasi tersebut tidak hanya terjadi dalam bidang pendidikan umum, tetapi juga merambah pada ranah keagamaan. Jika pada masa sebelumnya pengetahuan agama diperoleh melalui interaksi langsung dengan guru, ustaz, kiai, lembaga pendidikan Islam, atau literatur keagamaan yang otoritatif (Lohlker & Wahid, 2026; Siregar et al., 2025), saat ini berbagai persoalan keagamaan dapat ditanyakan secara langsung kepada sistem AI dan memperoleh jawaban hanya dalam hitungan detik. Kehadiran chatbot berbasis Large Language Model (LLM) telah menciptakan ruang baru dalam pencarian pengetahuan keagamaan, di mana pengguna dapat mengajukan pertanyaan mengenai ajaran, nilai, maupun praktik keagamaan dan memperoleh jawaban secara instan melalui interaksi berbasis bahasa alami (Tsuria & Tsuria, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi ruang baru bagi proses pencarian, produksi, dan penyebaran pengetahuan keagamaan.

Dalam tradisi keilmuan Islam, otoritas keagamaan dibangun melalui proses panjang yang melibatkan kompetensi keilmuan, sanad keilmuan, integritas moral, dan legitimasi sosial yang diberikan oleh masyarakat (Siregar et al., 2025). Oleh karena itu, ulama, kiai, ustaz, serta lembaga-lembaga pendidikan Islam selama ini menempati posisi sentral

sebagai sumber rujukan dalam memahami ajaran agama (Harnadi et al., 2021). Namun, perkembangan teknologi digital telah menghadirkan bentuk baru distribusi pengetahuan yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi agama tanpa harus berinteraksi secara langsung dengan otoritas keagamaan tradisional (Lohlker & Wahid, 2026). Kondisi ini memunculkan fenomena yang oleh sejumlah peneliti disebut sebagai rekonstruksi otoritas keagamaan (*reconstruction of religious authority*) di era digital (Tabaika et al., 2025).

Fenomena rekonstruksi otoritas keagamaan semakin kompleks dengan hadirnya ChatGPT dan berbagai chatbot berbasis AI lainnya. Berbeda dengan mesin pencari konvensional, ChatGPT mampu memberikan jawaban yang terstruktur, komunikatif, dan kontekstual sehingga menciptakan pengalaman dialogis yang menyerupai interaksi manusia (Ningsih & Rohmah, 2024). Dalam konteks keagamaan, pengguna dapat mengajukan pertanyaan mengenai akidah, ibadah, akhlak, hukum Islam, maupun isu-isu kontemporer dan memperoleh jawaban secara langsung. Kemampuan tersebut menjadikan ChatGPT tidak sekadar berfungsi sebagai alat pencarian informasi, tetapi mulai berperan dalam proses pembentukan persepsi pengguna terhadap pengetahuan dan sumber otoritas keagamaan.

Di sisi lain, meningkatnya penggunaan AI dalam konteks keagamaan juga menimbulkan berbagai persoalan epistemologis. ChatGPT tidak memiliki otoritas keilmuan sebagaimana ulama, tidak memiliki sanad keilmuan, serta berpotensi menghasilkan informasi yang tidak sepenuhnya akurat karena fenomena AI *hallucination*. Beberapa kajian bahkan menunjukkan bahwa AI generatif tidak sepenuhnya netral dalam merepresentasikan agama karena masih membawa bias tertentu dalam menyajikan nilai, identitas, dan perspektif keagamaan. Bias tersebut dapat muncul dalam bentuk penyederhanaan ajaran agama, penguatan stereotip, pengabaian keragaman interpretasi keagamaan, maupun kecenderungan lebih merepresentasikan perspektif tertentu dibandingkan perspektif lainnya (Tsuria & Tsuria, 2024; Zhang et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam konteks agama memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pengguna menilai kredibilitas jawaban AI dan bagaimana posisi AI dalam struktur otoritas keagamaan kontemporer.

Fenomena tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur otoritatif yang membimbing peserta didik dalam memahami,

menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam. Namun, ketika peserta didik semakin sering memperoleh jawaban keagamaan melalui ChatGPT sebelum berkonsultasi dengan guru atau sumber keagamaan lainnya, maka muncul pertanyaan mengenai bagaimana teknologi AI memengaruhi konstruksi otoritas keagamaan peserta didik dan bagaimana implikasinya terhadap proses pembelajaran PAI di era digital.

Kajian mengenai penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pendidikan dan kehidupan keagamaan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian (Faizin et al., 2025) menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena dipersepsikan mampu meningkatkan kemudahan dan efektivitas belajar. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Salim & Habibi, 2025) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penalaran moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan secara umum, (Kasneci et al., 2023) menegaskan bahwa ChatGPT dan teknologi berbasis Large Language Model (LLM) menawarkan peluang besar dalam meningkatkan aksesibilitas informasi, personalisasi pembelajaran, serta interaksi yang lebih fleksibel antara peserta didik dan sumber belajar. Meskipun demikian, perkembangan AI tidak hanya berdampak pada aspek pedagogis, tetapi juga mulai memengaruhi cara masyarakat membangun pengetahuan dan menentukan sumber otoritas yang dianggap kredibel.

Perubahan tersebut terlihat dalam berbagai penelitian mengenai transformasi otoritas keagamaan di era digital. Hasanah et al., (2025) menemukan bahwa Generasi Z semakin banyak memperoleh pengetahuan dan bimbingan keagamaan melalui media digital, sehingga otoritas keagamaan tidak lagi hanya berpusat pada ulama, kiai, atau lembaga pendidikan Islam, tetapi juga melibatkan aktor-aktor digital yang memiliki pengaruh besar di ruang maya. Temuan serupa dikemukakan oleh Hidayatullah, (2024) yang menjelaskan bahwa ruang digital telah melahirkan bentuk baru otoritas keagamaan yang dibangun melalui visibilitas, aksesibilitas, dan interaksi yang dimediasi teknologi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah mekanisme produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan agama secara signifikan. Dalam konteks yang lebih spesifik, Rois & Yazdani, (2026) menjelaskan bahwa era AI telah mendorong terjadinya rekonstruksi otoritas keagamaan melalui kemunculan

kelompok-kelompok baru yang memperoleh legitimasi pengetahuan dari kemampuan mengakses dan mengelola teknologi digital. Sementara itu, Siregar et al., (2025) mengungkapkan bahwa transformasi transmisi pengetahuan Islam saat ini bergerak dari model berbasis sanad menuju model yang semakin dipengaruhi oleh algoritma digital, sehingga membuka peluang sekaligus tantangan bagi otoritas keagamaan tradisional.

Di sisi lain, sejumlah penelitian mulai menyoroti hubungan antara AI dan pemahaman keagamaan. Tsuria & Tsuria, (2024) menemukan bahwa AI generatif seperti ChatGPT mampu memberikan respons terhadap berbagai pertanyaan keagamaan, tetapi masih cenderung menyederhanakan kompleksitas tradisi dan keragaman perspektif agama ke dalam kerangka moral yang bersifat umum. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun AI mampu menyediakan informasi agama secara cepat dan mudah diakses, teknologi ini belum sepenuhnya mampu menggantikan kedalaman interpretasi yang dimiliki oleh otoritas keagamaan manusia. Hal ini diperkuat oleh penelitian Chrostowski & Najda, (2025) yang menyimpulkan bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai media pembelajaran agama yang efektif, namun, proses pendidikan agama tidak dapat digantikan oleh AI karena pembelajaran agama memerlukan interaksi personal, autentisitas, dimensi emosional, serta peran guru sebagai saksi dan pembimbing keimanan. Selain itu, AI tidak memiliki kemampuan spiritual discernment (pertimbangan spiritual) sebagaimana yang dimiliki oleh guru agama. Lebih lanjut, Lohlker & Wahid, (2026) menjelaskan bahwa digitalisasi telah mendorong transformasi otoritas Islam dari model yang berbasis institusi dan jaringan ulama menuju model yang lebih cair, terbuka, dan dimediasi oleh teknologi.

Meskipun penelitian mengenai AI dalam pendidikan telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek penerimaan teknologi, efektivitas pembelajaran, dan literasi digital. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara penggunaan ChatGPT, konstruksi otoritas keagamaan Generasi Z, dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas. Padahal, isu ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang besar karena berkaitan dengan perubahan pola pencarian pengetahuan agama, transformasi sumber otoritas keagamaan, dan masa depan pembelajaran Islam di tengah perkembangan AI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “ChatGPT dan Konstruksi Otoritas Keagamaan Generasi Z: Implikasinya terhadap

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” penting untuk dilakukan guna menganalisis bagaimana Generasi Z memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber informasi keagamaan, bagaimana mereka membangun kepercayaan terhadap jawaban yang diberikan AI, serta bagaimana fenomena tersebut memengaruhi posisi otoritas keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, studi agama digital, serta literasi AI yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam pada era kecerdasan buatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman dan persepsi Generasi Z dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber informasi keagamaan serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap penggunaan ChatGPT dalam pencarian informasi keagamaan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria Generasi Z yang pernah menggunakan ChatGPT untuk memperoleh informasi keagamaan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan member checking.

Analisis data menggunakan Reflexive Thematic Analysis (RTA) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Analisis dilakukan melalui enam tahap, yaitu: familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi pola makna, pengalaman, dan konstruksi sosial yang muncul dari interaksi informan dengan teknologi digital (Braun & Clarke, 2006; Byrne, 2022).

Isi/ Pembahasan

ChatGPT sebagai Sumber Informasi Keagamaan yang Praktis dan Cepat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber informasi keagamaan karena kemampuannya memberikan akses informasi secara cepat, mudah, dan responsif. Mahasiswa menganggap ChatGPT mampu menjawab berbagai pertanyaan keislaman, mulai dari

konsep dasar akidah, fiqh, tafsir, hadis, hingga isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan kehidupan beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dari beberapa perguruan tinggi di Kota Medan, seluruh informan menyatakan bahwa kecepatan memperoleh informasi menjadi alasan utama penggunaan ChatGPT dalam aktivitas akademik maupun kebutuhan pengetahuan keagamaan sehari-hari.

Salah seorang mahasiswa semester VI menjelaskan:

“Ketika saya ingin memahami materi tentang moderasi beragama atau konsep toleransi dalam Islam, saya biasanya langsung bertanya kepada ChatGPT karena jawabannya muncul dalam hitungan detik dan mudah dipahami.” (Wawancara, 29 Mei 2026)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh mahasiswa semester VIII:

“Sebelum mencari jurnal atau buku, saya sering menggunakan ChatGPT untuk memperoleh gambaran awal mengenai materi yang sedang dipelajari. Setelah itu baru saya mencari referensi yang lebih mendalam.” (Wawancara, 29 Mei 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menempatkan ChatGPT sebagai sumber otoritatif utama, melainkan sebagai sumber informasi awal (*preliminary source of knowledge*) yang membantu mereka memperoleh pemahaman dasar terhadap suatu topik keagamaan. Fungsi tersebut memperlihatkan adanya perubahan pola pencarian informasi keagamaan di era digital, dari model pencarian konvensional yang bergantung pada buku dan dosen menuju model pencarian berbasis kecerdasan buatan yang lebih cepat dan interaktif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutrisno & Kadri, (2025) yang menemukan bahwa ChatGPT membantu mahasiswa memahami konsep-konsep Pendidikan Agama Islam secara lebih interaktif, menyediakan penjelasan yang cepat, variatif, serta mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa. Mahasiswa merasa terbantu karena dapat memperoleh jawaban yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahamannya.

Selain faktor kecepatan, mahasiswa juga menilai bahwa ChatGPT mampu menyederhanakan konsep-konsep keagamaan yang dianggap kompleks. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa memperoleh penjelasan dengan bahasa yang lebih komunikatif dibandingkan beberapa sumber akademik yang cenderung menggunakan istilah teknis dan teoritis.

Seorang mahasiswa semester IV mengungkapkan:

“Kadang saya kesulitan memahami istilah dalam kitab atau jurnal. Ketika ditanyakan kepada ChatGPT, penjelasannya lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami.”(Wawancara, 29 Mei 2026)

Kemampuan ChatGPT dalam menyajikan informasi secara adaptif menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan tidak hanya berfungsi sebagai mesin pencari informasi, tetapi juga sebagai alat pendukung pembelajaran yang mampu menyesuaikan karakteristik kebutuhan pengguna. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa ChatGPT berkontribusi dalam meningkatkan fleksibilitas belajar, interaktivitas pembelajaran, serta menyediakan konten yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Achmad & Burhanuddin, 2026).

Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivisme, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan teknologi. ChatGPT berfungsi sebagai scaffolding tool yang membantu mahasiswa mengonstruksi pemahaman awal sebelum melakukan eksplorasi yang lebih mendalam melalui berbagai sumber akademik lainnya. Proses ini memperlihatkan bahwa teknologi kecerdasan buatan mulai memainkan peran sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung proses belajar mandiri (self-directed learning).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa kemudahan akses menjadi faktor penting yang mendorong penggunaan ChatGPT dalam pencarian informasi keagamaan. Mahasiswa dapat mengakses layanan tersebut kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung mengutamakan kecepatan, fleksibilitas, dan efisiensi dalam memperoleh informasi. Hasil penelitian Ramadhani & Yemmardotillah, (2026) menunjukkan bahwa mahasiswa PAI memanfaatkan ChatGPT sebagai media pembelajaran mandiri karena mampu memberikan akses informasi secara instan dan membantu proses eksplorasi materi keagamaan secara lebih fleksibel.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesadaran kritis di kalangan mahasiswa terhadap keterbatasan ChatGPT. Sebagian besar informan menyatakan bahwa informasi yang diperoleh dari ChatGPT tetap perlu diverifikasi melalui Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, jurnal ilmiah, maupun penjelasan dosen.

Seorang mahasiswa semester VIII menjelaskan:

“Saya menggunakan ChatGPT untuk mencari penjelasan awal, tetapi untuk memastikan kebenarannya saya tetap melihat jurnal atau

bertanya kepada dosen karena terkadang jawaban AI tidak selalu tepat.”(Wawancara, 29 Mei 2026)

Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih mempertahankan prinsip verifikasi informasi (tabayyun) dalam memperoleh pengetahuan keagamaan. Kesadaran tersebut menjadi penting mengingat berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem kecerdasan buatan generatif masih berpotensi menghasilkan informasi yang tidak akurat, bias, maupun referensi yang tidak dapat diverifikasi secara ilmiah (Hamidalloh et al., 2026).

Dari perspektif epistemologi Islam, fenomena ini menunjukkan bahwa ChatGPT berfungsi sebagai mediator informasi, bukan sebagai otoritas keagamaan. Pengetahuan keagamaan yang dihasilkan AI pada dasarnya merupakan hasil sintesis algoritmik dari berbagai sumber data yang telah dipelajari sistem, sehingga tidak memiliki otoritas keilmuan sebagaimana ulama, guru, maupun institusi pendidikan Islam. Penelitian terbaru bahkan menyebut ChatGPT sebagai *algorithmic epistemic mediator*, yaitu teknologi yang memediasi akses terhadap pengetahuan tanpa memiliki legitimasi otoritatif dalam menentukan kebenaran suatu ajaran agama.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ChatGPT telah menjadi alternatif sumber informasi keagamaan yang praktis dan cepat bagi mahasiswa PAI. Keunggulan utama yang dirasakan mahasiswa meliputi kecepatan akses informasi, kemudahan penggunaan, kemampuan memberikan penjelasan yang adaptif, serta dukungan terhadap pembelajaran mandiri. Namun demikian, pemanfaatan ChatGPT tetap harus disertai dengan kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan yang memadai agar mahasiswa mampu melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh serta tidak menjadikan AI sebagai sumber otoritas keagamaan utama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa integrasi AI dalam Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada penguatan fungsi teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti sumber-sumber keilmuan Islam yang otoritatif.

Konstruksi Kepercayaan terhadap ChatGPT Bersifat Instrumental, Bukan Otoritatif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dari beberapa perguruan tinggi di Kota Medan, ditemukan bahwa kepercayaan terhadap ChatGPT dalam konteks pencarian informasi keagamaan bersifat instrumental, bukan otoritatif. Mahasiswa memandang ChatGPT sebagai alat bantu untuk

memperoleh informasi, memahami konsep-konsep keislaman, dan mendapatkan penjelasan awal mengenai suatu persoalan agama, tetapi tidak menempatkannya sebagai sumber otoritas keagamaan yang memiliki legitimasi untuk menentukan kebenaran ajaran Islam.

Mayoritas informan mengakui bahwa ChatGPT menawarkan kemudahan akses dan kecepatan dalam memperoleh informasi keagamaan. Namun demikian, mereka tetap membedakan antara informasi yang dihasilkan oleh sistem kecerdasan buatan dengan pengetahuan yang berasal dari ulama, dosen, kitab-kitab turats, maupun sumber-sumber primer Islam seperti Al-Qur'an dan hadis.

Sebagaimana dijelaskan oleh mahasiswa semester VI:

“Saya menggunakan ChatGPT untuk mencari penjelasan awal tentang suatu hukum atau konsep dalam Islam, tetapi saya tidak langsung menjadikannya pegangan. Biasanya saya tetap melihat pendapat ustaz, dosen, atau mencari referensi dari kitab dan jurnal.”

Pernyataan serupa disampaikan oleh mahasiswa semester VIII:

“Menurut saya ChatGPT itu membantu memahami informasi agama dengan cepat, tetapi bukan berarti semua jawabannya pasti benar. Untuk persoalan agama yang lebih serius saya tetap merujuk kepada ulama atau sumber yang memang memiliki otoritas keilmuan.”

Temuan lainnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran mengenai keterbatasan epistemologis ChatGPT. Informan memahami bahwa sistem AI tidak memiliki latar belakang pendidikan agama, sanad keilmuan, pengalaman spiritual, maupun otoritas keagamaan sebagaimana yang dimiliki oleh ulama dan guru agama.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan mahasiswa semester VI:

“ChatGPT hanya teknologi yang menyusun informasi dari data yang ada. Dia tidak punya kapasitas untuk menentukan mana pendapat yang paling kuat dalam agama sebagaimana ulama yang memang mendalami ilmu tersebut.”

Selain itu, beberapa informan mengaku pernah menemukan informasi yang kurang tepat atau terlalu umum ketika menggunakan ChatGPT untuk menjawab persoalan keagamaan tertentu. Pengalaman tersebut semakin memperkuat kecenderungan mahasiswa untuk melakukan verifikasi terhadap jawaban yang diberikan AI.

Sebagaimana diungkapkan oleh mahasiswa semester VIII:

“Pernah saya menemukan jawaban yang berbeda dengan yang diajarkan dosen. Setelah dicek lagi ternyata ada bagian yang kurang lengkap. Karena itu saya biasanya menjadikan ChatGPT hanya sebagai referensi awal.”

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa membangun hubungan kepercayaan yang bersifat fungsional terhadap ChatGPT. Kepercayaan tersebut didasarkan pada kemampuannya membantu memperoleh informasi secara cepat dan efisien, bukan karena ChatGPT dianggap memiliki otoritas dalam menentukan kebenaran ajaran agama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PAI membangun kepercayaan terhadap ChatGPT dalam bentuk instrumental trust (kepercayaan instrumental), yaitu kepercayaan yang didasarkan pada kegunaan teknologi dalam membantu menyelesaikan kebutuhan tertentu, bukan pada legitimasi epistemik atau otoritas yang dimiliki teknologi tersebut. Dalam konteks ini, ChatGPT dipandang sebagai instrumen pencarian informasi yang efektif, tetapi tidak memiliki kedudukan sebagai sumber otoritas keagamaan.

Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z merupakan kelompok yang sangat dekat dengan teknologi digital, mereka tidak serta-merta mengalihkan otoritas keagamaan kepada kecerdasan buatan. Mahasiswa tetap mempertahankan batas yang jelas antara akses informasi dan otoritas pengetahuan. ChatGPT dipercaya karena mampu memberikan informasi secara cepat, sedangkan legitimasi kebenaran tetap dilekatkan pada ulama, guru agama, kitab-kitab keislaman, dan sumber-sumber primer Islam.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep religious authority yang menjelaskan bahwa otoritas keagamaan tidak hanya dibangun melalui kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga melalui kompetensi keilmuan, sanad intelektual, integritas moral, pengalaman keagamaan, dan pengakuan sosial dari komunitas keagamaan. Dalam tradisi Islam, otoritas keagamaan lahir melalui proses transmisi ilmu yang panjang dan berkesinambungan, bukan sekadar kemampuan menghasilkan jawaban terhadap suatu pertanyaan (Siregar et al., 2025). Oleh karena itu, meskipun ChatGPT mampu menjawab berbagai pertanyaan agama secara cepat, teknologi ini tidak memenuhi syarat-syarat yang secara tradisional menjadi dasar pembentukan otoritas keagamaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chrostowski & Najda, (2025) yang menyimpulkan bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai media pembelajaran agama yang efektif, tetapi tidak dapat menggantikan peran guru agama karena tidak memiliki dimensi spiritual, pengalaman religius, dan kemampuan memberikan bimbingan keimanan yang autentik. AI hanya berperan sebagai alat

bantu pedagogis, sedangkan proses pembentukan pemahaman dan pengalaman keagamaan tetap memerlukan keterlibatan manusia.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Tsuria & Tsuria, (2024) yang menunjukkan bahwa AI generatif cenderung menyederhanakan kompleksitas tradisi keagamaan ke dalam bentuk jawaban yang bersifat umum dan universal. Akibatnya, AI tidak mampu sepenuhnya merepresentasikan keragaman mazhab, perbedaan interpretasi ulama, maupun konteks sosial-historis yang melatarbelakangi suatu pandangan keagamaan. Kondisi tersebut menyebabkan pengguna tetap membutuhkan otoritas manusia untuk melakukan interpretasi dan penilaian terhadap informasi yang diberikan AI.

Dari perspektif teori Digital Religion yang dikembangkan oleh Campbell, (2013), temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu menggantikan otoritas keagamaan yang sudah ada, tetapi sering kali berfungsi sebagai mediator yang memperluas akses terhadap informasi agama. Dalam konteks penelitian ini, ChatGPT berperan sebagai medium yang memfasilitasi pencarian pengetahuan keagamaan, sementara legitimasi pengetahuan tetap berada pada aktor-aktor keagamaan yang diakui oleh komunitas Muslim.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa terjadi pergeseran pada level akses informasi keagamaan, tetapi belum terjadi pergeseran penuh pada level otoritas keagamaan. Mahasiswa memang semakin sering menggunakan AI sebagai pintu masuk untuk memperoleh informasi agama, tetapi keputusan mengenai kebenaran, validitas, dan keberterimaan suatu ajaran tetap dikembalikan kepada sumber-sumber otoritatif. Dengan demikian, yang mengalami transformasi adalah mekanisme pencarian informasi, bukan fondasi otoritas keagamaan itu sendiri.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, temuan ini memiliki implikasi yang penting. Keberadaan ChatGPT tidak dapat dipahami sebagai ancaman terhadap peran guru PAI, melainkan sebagai teknologi pendukung yang membantu peserta didik memperoleh akses informasi secara lebih cepat. Namun, kondisi ini juga menuntut penguatan literasi digital keagamaan agar peserta didik mampu membedakan antara informasi yang bersifat informatif dan otoritas yang bersifat normatif. Guru PAI tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengevaluasi, memverifikasi, dan menginterpretasikan informasi keagamaan yang diperoleh dari berbagai platform digital.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kepercayaan mahasiswa terhadap ChatGPT berada pada ranah instrumental, bukan otoritatif. ChatGPT dipercaya karena fungsi dan kegunaannya dalam menyediakan informasi secara cepat, tetapi tidak memperoleh legitimasi sebagai sumber otoritas keagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa di tengah berkembangnya kecerdasan buatan, otoritas keagamaan dalam Islam masih tetap berakar pada kompetensi keilmuan, sanad pengetahuan, dan legitimasi sosial yang dimiliki oleh ulama serta institusi pendidikan Islam. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa transformasi digital lebih banyak mengubah cara pengetahuan agama diakses, daripada mengubah sumber otoritas yang menentukan validitas pengetahuan tersebut.

Terjadinya Pergeseran Otoritas Keagamaan dari Otoritas Personal menuju Otoritas Algoritmik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam tidak sekadar mengubah cara memperoleh informasi keagamaan, tetapi juga memunculkan pola baru dalam konstruksi otoritas keagamaan. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran dari model otoritas yang sebelumnya berpusat pada figur personal seperti ulama, ustaz, dosen, dan kitab-kitab keislaman menuju model otoritas yang semakin dipengaruhi oleh sistem algoritmik digital. Namun demikian, hasil penelitian tidak menemukan terjadinya penggantian otoritas keagamaan secara total, melainkan terbentuknya pola otoritas hibrid (*hybrid religious authority*) yang mengombinasikan otoritas manusia dan otoritas algoritmik dalam proses pencarian pengetahuan agama. Temuan ini merupakan pengembangan dari temuan sebelumnya bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber informasi awal, tetapi tetap melakukan verifikasi kepada sumber-sumber keagamaan yang dianggap lebih otoritatif.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku bahwa ketika menghadapi pertanyaan keagamaan, langkah pertama yang dilakukan bukan lagi membuka kitab, jurnal, atau bertanya kepada dosen, melainkan mengakses ChatGPT untuk memperoleh gambaran awal mengenai persoalan yang dihadapi. Setelah memperoleh jawaban, mereka kemudian melakukan pengecekan ulang melalui Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, pendapat ulama, maupun penjelasan dosen. Pola ini menunjukkan bahwa algoritma mulai menempati posisi sebagai gerbang awal (*first gatekeeper*) dalam proses pencarian pengetahuan agama.

Fenomena tersebut menunjukkan munculnya bentuk baru otoritas yang dalam kajian media digital disebut sebagai *algorithmic*

authority, yaitu kondisi ketika sistem digital memperoleh legitimasi fungsional karena dianggap mampu menyediakan informasi secara cepat, mudah diakses, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Dalam konteks penelitian ini, legitimasi ChatGPT tidak berasal dari sanad keilmuan atau pengakuan sosial sebagaimana ulama, tetapi dari kemampuannya menyediakan informasi secara instan dan komunikatif. Oleh karena itu, otoritas yang dimiliki AI bersifat prosedural dan teknologis, bukan normatif dan teologis.

Temuan ini memperluas hasil penelitian Siregar et al., (2025) yang menjelaskan bahwa transmisi pengetahuan Islam di era digital bergerak dari model berbasis sanad menuju model yang semakin dipengaruhi oleh algoritma digital. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan nuansa yang lebih kompleks. Mahasiswa tidak sepenuhnya menyerahkan otoritas penafsiran agama kepada AI, melainkan memanfaatkan AI sebagai bagian dari ekosistem pencarian pengetahuan keagamaan. Dengan kata lain, terjadi pergeseran pada mekanisme akses pengetahuan, tetapi tidak terjadi perpindahan penuh legitimasi keagamaan dari ulama kepada teknologi.

Dari perspektif teori Digital Religion yang dikembangkan oleh Campbell, (2013), temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu menggantikan otoritas keagamaan tradisional, melainkan berinteraksi dan bernegosiasi dengan otoritas yang telah ada. ChatGPT berfungsi sebagai mediator pengetahuan yang memperluas akses terhadap informasi agama, sementara proses validasi dan legitimasi tetap berada pada aktor-aktor keagamaan yang diakui komunitas Muslim. Dengan demikian, relasi antara AI dan otoritas keagamaan lebih tepat dipahami sebagai relasi komplementer daripada relasi kompetitif.

Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah munculnya kecenderungan delegasi kognitif keagamaan (religious cognitive delegation). Sebagian informan mengakui bahwa mereka sering menyerahkan proses pencarian definisi, penjelasan konsep, bahkan perbandingan pendapat ulama kepada ChatGPT sebelum melakukan kajian lebih mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI mulai mengambil sebagian fungsi kognitif yang sebelumnya dilakukan secara mandiri oleh peserta didik. Meskipun delegasi tersebut meningkatkan efisiensi pembelajaran, pada saat yang sama dapat mengurangi intensitas interaksi langsung peserta didik dengan sumber-sumber primer Islam apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi kritis yang memadai.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan pada era AI mengalami transformasi dari model yang bersifat hierarkis

menuju model yang lebih jaringan (*networked authority*). Dalam model tradisional, alur pengetahuan agama bergerak dari ulama kepada peserta didik melalui mekanisme transmisi yang relatif linear. Sebaliknya, pada era AI, peserta didik memperoleh informasi dari berbagai sumber secara simultan, termasuk algoritma, media sosial, platform digital, dosen, maupun ulama. Akibatnya, proses pembentukan pemahaman keagamaan menjadi lebih cair, multidimensional, dan dipengaruhi oleh interaksi antara manusia dan teknologi.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi bukanlah pergeseran dari otoritas ulama menuju otoritas AI secara mutlak, melainkan lahirnya konfigurasi baru berupa otoritas keagamaan hibrid, yaitu model otoritas yang menggabungkan legitimasi keilmuan manusia dengan aksesibilitas dan efisiensi teknologi algoritmik. Temuan ini menjadi kontribusi teoretis penting dalam kajian Pendidikan Agama Islam dan studi agama digital karena menunjukkan bahwa kecerdasan buatan tidak menggantikan otoritas keagamaan, tetapi merekonstruksi cara otoritas tersebut diakses, dinegosiasikan, dan digunakan oleh Generasi Z.

Implikasi terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ChatGPT telah membawa perubahan signifikan terhadap cara mahasiswa belajar, memahami, dan mengonstruksi pengetahuan keagamaan. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait sumber pengetahuan, proses verifikasi informasi, dan peran guru sebagai otoritas pedagogis. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan AI menuntut adanya rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap perubahan ekosistem pengetahuan digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT telah berfungsi sebagai *learning companion* yang membantu mahasiswa memperoleh penjelasan awal mengenai berbagai konsep keislaman. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk memahami materi kuliah, memperoleh definisi konsep, menyusun kerangka tugas, hingga mengeksplorasi isu-isu keagamaan kontemporer. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI mulai bergerak dari model *teacher-centered learning* menuju model *student-centered learning* yang lebih menekankan pada kemandirian peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam perspektif konstruktivisme, keberadaan ChatGPT dapat dipahami sebagai bentuk *scaffolding digital* yang membantu peserta

didik mengembangkan pemahaman awal sebelum melakukan eksplorasi lebih lanjut melalui sumber-sumber akademik dan keagamaan yang otoritatif. Teknologi AI tidak lagi sekadar menjadi media pembelajaran, tetapi mulai berfungsi sebagai mitra kognitif (*cognitive partner*) dalam proses belajar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran PAI pada era AI perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), bukan sekadar transfer informasi keagamaan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan baru yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan berpotensi melahirkan kecenderungan *superficial religious learning*, yaitu pembelajaran agama yang bersifat dangkal karena peserta didik lebih fokus pada jawaban cepat dibandingkan proses penalaran, telaah kritis, dan pendalaman sumber-sumber primer Islam. Apabila kondisi ini tidak diantisipasi, maka pembelajaran agama dapat kehilangan dimensi reflektif yang selama ini menjadi karakteristik penting dalam tradisi intelektual Islam.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya mampu membedakan antara informasi yang valid secara akademik dan informasi yang hanya tampak meyakinkan secara linguistik. Kondisi ini relevan dengan berbagai kajian yang menjelaskan bahwa sistem AI generatif masih memiliki potensi menghasilkan *hallucination*, bias representasi, penyederhanaan ajaran agama, maupun informasi yang tidak memiliki landasan referensial yang kuat. Oleh karena itu, tantangan utama pembelajaran PAI pada era AI bukan lagi keterbatasan akses informasi, melainkan kemampuan mengevaluasi kualitas dan kredibilitas informasi yang diperoleh.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan konsep *Religious AI Literacy* sebagai kompetensi baru yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Religious AI Literacy* merupakan kemampuan peserta didik untuk menggunakan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan keagamaan. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami cara kerja AI, mengenali keterbatasan epistemologis algoritma, melakukan verifikasi terhadap sumber informasi, membandingkan jawaban AI dengan sumber-sumber Islam yang otoritatif, serta menggunakan teknologi secara selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks ini, peran guru PAI mengalami transformasi yang cukup mendasar. Jika sebelumnya guru berfungsi terutama sebagai penyampai informasi keagamaan, maka pada era AI guru perlu berperan

sebagai epistemic guide, yaitu pembimbing yang membantu peserta didik memahami bagaimana pengetahuan dibangun, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan. Guru tidak lagi bersaing dengan teknologi dalam menyediakan informasi, tetapi mengarahkan peserta didik agar mampu menilai validitas, konteks, dan implikasi dari informasi yang diperoleh melalui teknologi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan perlunya integrasi tiga literasi utama dalam pembelajaran PAI abad ke-21, yaitu literasi keagamaan (religious literacy), literasi digital (digital literacy), dan literasi kecerdasan buatan (AI literacy). Ketiga literasi tersebut harus dikembangkan secara simultan agar peserta didik tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga tetap memiliki fondasi keagamaan yang kuat dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi kompleksitas informasi digital.

Secara konseptual, temuan penelitian ini mengarah pada lahirnya paradigma baru pembelajaran PAI yang dapat disebut sebagai AI-Augmented Islamic Education, yaitu model pendidikan agama Islam yang memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai alat pendukung pembelajaran tanpa menggeser posisi Al-Qur'an, hadis, ulama, dan guru sebagai sumber otoritas normatif. Dalam paradigma ini, AI berfungsi memperluas akses pengetahuan, sedangkan proses pembentukan pemahaman, internalisasi nilai, dan penguatan spiritualitas tetap menjadi tanggung jawab institusi pendidikan dan pendidik.

Dengan demikian, implikasi utama penelitian ini bukan hanya perlunya pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga perlunya pengembangan Religious AI Literacy sebagai kompetensi esensial peserta didik pada era kecerdasan buatan. Temuan ini menjadi kontribusi baru bagi pengembangan teori dan praktik Pendidikan Agama Islam karena menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam masa depan tidak lagi sekadar mengajarkan pengetahuan agama, melainkan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menavigasi, mengevaluasi, dan memaknai pengetahuan keagamaan dalam ekosistem digital yang semakin didominasi oleh kecerdasan buatan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi sumber informasi keagamaan yang praktis dan cepat bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk memperoleh pemahaman awal mengenai berbagai isu keislaman karena

kemudahan akses, kecepatan respons, dan kemampuan memberikan penjelasan yang mudah dipahami.

Meskipun demikian, kepercayaan mahasiswa terhadap ChatGPT bersifat instrumental, bukan otoritatif. ChatGPT dipandang sebagai alat bantu pencarian informasi, sedangkan otoritas keagamaan tetap dilekatkan pada Al-Qur'an, hadis, ulama, dosen, dan literatur keislaman yang kredibel. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya rekonstruksi otoritas keagamaan dalam bentuk otoritas hibrid (hybrid religious authority), yaitu perpaduan antara otoritas keilmuan manusia dan peran algoritma digital dalam mengakses pengetahuan agama.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kehadiran ChatGPT memberikan peluang untuk mendukung pembelajaran mandiri dan memperluas akses pengetahuan, tetapi juga menuntut penguatan literasi keagamaan, literasi digital, dan literasi kecerdasan buatan. Oleh karena itu, guru dan dosen PAI perlu berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi keagamaan dari AI secara kritis dan bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa AI tidak menggantikan otoritas keagamaan tradisional, melainkan mengubah cara Generasi Z mengakses dan membangun pengetahuan keagamaan di era digital.

Referensi

- Achmad, U. F., & Burhanuddin, H. (2026). ChatGPT dan Dampaknya bagi Pembelajaran PAI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 242–246. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47604>
- Badri, M. (2022). Pribumi Digital Moderat : Profil Kecakapan Komunikasi Digital Generasi Z. *JURKOM: Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 291–303. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i2.653>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke 's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion : Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Chrostowski, M., & Najda, A. J. (2025). ChatGPT as a modern tool for Bible teaching in confessional religious education : a German view. *Journal of Religious Education*, 73(1), 75–94. <https://doi.org/10.1007/s40839-024-00244-1>

- Devi, K. S., Nurkamilah, S., Mazidah, Z. R., Ilmi, B., Saefullah, R. S., Kurniasih, R. I., & Nurlistiani. (2024). The Utilization of Social Media by Generation Z in Information Seeking: A Systematic Review. *KnE Social Sciences*, 9(12), 362–373. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15866>
- Faizin, N., Alfian, M., Basid, A., Ramadhan, M. R., Panatik, S. A., & Kawakip, A. N. (2025). Muslim students' acceptance of artificial intelligence in Islamic religious education: an extended TAM approach. *Discover Education*, 4(304), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00767-1>
- Hamidalloh, A. S., Thobroni, A. Y., & Suyudi, M. (2026). ChatGPT as an Algorithmic Epistemic Mediator in Contextual Islamic Religious Education and Religious Moderation. *JIGM: Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 5(1), 46–61. <https://doi.org/10.69548/jigm.v5i1.116>
- Harnadi, D., Siahaan, H., & Hilmy, M. (2021). Pesantren and the preservation of traditional religious authority in the digital age Pesantren dan preservasi. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(3), 272–280. <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I32021.272-280>
- Hasanah, R., Sain, Z. H., Jadid, U. N., & Hasanah, R. (2025). Faithfluencers and Digital Piety: Redefining Religious Authority Among Generation Z. *INJIRE: Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 3(2), 125–136. <https://doi.org/10.63243/Injire.v3i2.01>
- Hidayatullah, R. (2024). Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru di Ruang Digital. *Ushuluna: Journal Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 1–16. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v10i02>
- Kasneci, E., Sessler, K., Kuchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fische, F., Gasser, U., Groh, G., Gunnemann, S., Hullermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education. *Learning and Individual Differences*, 103(April), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Lohlker, R., & Wahid, S. H. (2026). The Transformation of Islamic Religious Authority. *Religions*, 17, 1–22. <https://doi.org/10.3390/rel17040493>
- Ningsih, A. S., & Rohmah, G. N. (2024). Communication Styles of Human-Machine Interaction in the ChatGPT. *Indonesian Journal*

- of EFL and Linguistics, 9(1), 161–178.
<https://doi.org/10.21462/ijefl.v9i1.767>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. On the Horizon: The International Journal of Learning Futures, 9(5).
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rahman, M. M., & Watanobe, Y. (2023). ChatGPT for Education and Research: Opportunities, Threats, and Strategies. Applied Sciences, 13(9), 1–21. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15866>
- Ramadhani, N., & Yemmardotillah, M. (2026). Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Media Digital Pembelajaran Mandiri Pendidikan Agama Islam oleh Mahasiswa PAI Universitas Negeri Padang. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 4(3), 24–32.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.5589>
- Rois, C., & Yazdani, G. (2026). Digital Schism: The Reconstruction of Religious Authority and the Emergence of Islamic Knowledge Elite in the AI Era. Surau Journal of Islamic Studies, 2(1), 96–118.
<https://doi.org/10.63919/surau.v2i1.65>
- Salim, M. A., & Habibi, F. (2025). AI ChatGPT-Based Islamic Religious Education to Enhance Students' Critical Thinking and Moral Reasoning. ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 7(4), 716–729. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i4.5915>
- Siregar, K. T., Zhakypkazy, I., & Uyuni, B. (2025). Indonesian Muballigh and Religious Authority: From Sanad to Algorithmic Transformation of Islamic Knowledge Transmission in the Digital Era. Jurnal Indo-Islamika: Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia, 15(2), 298–314. <https://doi.org/10.15408/jii.v15i2.47052>
- Sutrisno, A., & Kadri, M. (2025). Eksplorasi Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Asisten Pembelajaran PAI: Studi Kualitatif Di Kalangan Mahasiswa. JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 4(3), 316–319. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1601>
- Tabaika, M. A., Barizi, A., & Arif, Y. M. (2025). Digital Da'wah and The Reconstruction of Islamic Authority. Al Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 10(2), 371–410.
<https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i2.12116>
- Tsuria, R., & Tsuria, Y. (2024). Artificial Intelligence's Understanding of Religion: Investigating Intelligence Tools. Religions, 15, 1–15.
<https://doi.org/10.3390/rel15030375>
- Zhang, J., Song, W., & Liu, Y. (2025). Cognitive Bias in Generative AI Influences Religious Education. Scientific Reports, 15, 1–16.
<https://doi.org/10.1038/s41598-025-99121-6>